

PERSEPSI NARAPIDANA ATAS MANFAAT HASIL BELAJAR DAN SOSIAL EKONOMI PROGRAM PELATIHAN MENJAHIT DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA WANITA SEMARANG

Widiastuti¹, Amin Yusuf²

^{1,2}Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES
widya.pr4bowo@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi narapidana atas manfaat hasil belajar setelah mengikuti pelatihan menjahit, mendeskripsikan persepsi narapidana atas manfaat sosial ekonomi setelah mengikuti pelatihan menjahit. Subyek penelitian berjumlah 8 orang terdiri dari Kasie program pembinaan kemandirian, 1 Instruktur keterampilan dan 1 petugas Lembaga Pemasyarakatan, 5 narapidana/warga binaan yang mengikuti pelatihan menjahit. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan adanya manfaat hasil belajar antara lain: narapidana/warga binaan lebih teratur dalam menjalani kehidupan didalam Lembaga Pemasyarakatan, bisa mengontrol emosi dan saling bertoleransi satu sama lain, mendapat pengetahuan dan keterampilan baru, lebih mandiri serta lebih percaya diri dengan keterampilan baru. Manfaat sosial pelatihan menjahit: mengembangkan interaksi sosial, memperluas jaringan komunikasi, mengembangkan hubungan sosial, pertumbuhan pribadi, meningkatkan produktifitas. Manfaat ekonomi: mendapat pekerjaan baru setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan, mendapat penghasilan/ premi, memperoleh jaringan wirausaha.

Kata Kunci: Persepsi Narapidana, Pelatihan Menjahit, Lembaga Pemasyarakatan

Abstract: *This study aimed to describe the perception of the benefits of learning outcomes inmates after attending training in sewing, to describe the inmates perception of economy social benefits after training tailoring. The subjects included 8 consists of the coaching program Kasie independence, 1 instructor skills and 1 Institution correctional officer, 5 prisoners/inmates who attend training in sewing. The collection of data through observation, interviews, and documentation. The validity of the data using triangulation. The results showed the benefits of learning outcomes include: prisoners/inmates more regularly in life in Prison, can control emotions and tolerate each other, gain new knowledge and skills, more independent and more confident with new skills. Social benefits sewing training: developing social interaction, communication networks expand, develop social ties, personal growth, improving productivity. Economic benefit: finding a new job after being out of the Penitentiary, earning/premium, gaining entrepreneurial network.*

Keywords: *Perceptions of Inmates, Tailoring Training, Prison Institutions*

PENDAHULUAN

Dengan dasar membela dan mempertahankan hak asasi manusia pada suatu Negara hukum (si pelanggar hukum harus juga mendapat perlindungan hukum), maka oleh Sahardjo S.H dalam Widiada (1988) pada tanggal 5 Juli 1963 telah dikemukakan suatu gagasan “Sistem Pemasyarakatan” sebagai tujuan dari pidana penjara, yang diucapkan pada pidatonya yang berjudul “Pohon Beringin Pengayoman” pada penganugrahan gelar Doctor Honoris Causa dalam ilmu hukum di Universitas Indonesia. Dalam pidatonya tersebut beliau merumuskan mengenai tujuan pidana penjara, yaitu:

“Di samping menimbulkan rasa derita pada terpidana karena dihilangkannya kemerdekaan bergerak, membimbing terpidana agar bertobat, mendidik supaya ia menjadi seorang anggota masyarakat Indonesia yang berguna. Dengan singkat tujuan pidana penjara ialah “pemasyarakatan” .

Dari rumusan ini terang bahwa tidak saja masyarakat diayomi terhadap diulangnya perbuatan jahat oleh terpidana, melainkan juga orang yang telah tersesat diayomi dengan Pemasyarakatan dinyatakan sebagai suatu sistem pembinaan terhadap para pelanggar hukum dan sebagai suatu pengejawantahan keadilan yang bertujuan untuk mencapai reintegrasi sosial atau pulihnya kesatuan hubungan antara Narapidana dengan masyarakat. Di samping menjadi arah dan tujuan pidana penjara, sekaligus berfungsi sebagai *treatment of prisoners* , karena mendidik Narapidana bukan sebagai alat pembalasan serta pelampiasan dendam. Pembinaan berdimensi pendidikan mengandung makna bahwa penjatuh pidana itu dapat memberdayakan kehidupan sosial Narapidana sehingga dapat reintegrasi sosial secara sehat.

Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah RI Nomor 31 dan 32 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan serta Tata Cara Pelaksana Hak Warga Binaan Pemasyarakatan menyatakan bahwa: seseorang narapidana yang melakukan tindak kejahatan, merupakan insan dan sumber daya manusia yang harus diperlakukan dengan baik dan manusiawi dalam suatu sistem pembinaan. Karena itu program pembinaan harus disusun berdasarkan prinsip-prinsip dasar pemasyarakatan. Pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan harus mampu menumbuhkan suasana saling pengertian dan kerukunan, baik diantara sesama warga binaan maupun antara pembina dengan warga binaan, sehingga pembinaan dalam lembaga pemasyarakatan dapat berjalan dengan baik dan tujuan dari program pembinaan tersebut dapat tercapai terutama bagi narapidana.

Dengan dipakainya sistem pemasyarakatan sebagai metode pembinaan narapidana, jelas terjadi perbedaan fungsi Lembaga pemasyarakatan yang tadinya sebagai tempat pembalasan berganti sebagai tempat pembinaan. Di dalam perjalanannya, bentuk pembinaan yang diterapkan bagi narapidana menurut Departemen Kehakiman tahun 1990 meliputi: (a) pembinaan berupa interaksi langsung sifat kekeluargaan antara Pembina dan yang dibina, (b) pembinaan yang bersifat persuasif, yaitu berusaha merubah tingkah laku melalui keteladanan, (c) pembinaan berencana, terus menerus dan sistematis, (d) pembinaan kepribadian yang meliputi kesadaran beragama, berbangsa dan bernegara, intelektual, kecerdasan, kesadaran hukum, keterampilan mental sepiritual.

Pembinaan pelatihan sebagai salah satu program pembinaan yang dikategorikan ke dalam ruang lingkup pembinaan kemandirian narapidana bertujuan untuk membuat narapidana dapat berinteraksi dengan narapidana lain selama menjalani keterampilan dan juga sebagai bekal narapidana dalam proses reintegrasi dengan masyarakat. Kegiatan pelatihan pada dasarnya dilaksanakan untuk menghasilkan perubahan tingkah laku dari orang-orang yang mengikuti pelatihan. Perubahan tersebut meliputi pengetahuan, keahlian, dan keterampilan yang semakin meningkat, serta di iringi dengan perubahan sikap dan perilaku.

Menurut Masadeh, M. (2012). *Training, Education, Development Aand Learning: What Is The Difference?. European scientific journal, 8(10). Training has been defined in various ways, including the following: 'A planned process to modify attitude, knowledge or skill behaviour through a learning experience to achieve effective performance in any activity or range of activities. Its purpose, in the work situation, is to develop the abilities of the individual and to satisfy current and future manpower needs of the organisation' (Manpower Services Commission (MSC), U.K., 1981: 62); 'Training endeavours to impart knowledge, skills and attitudes necessary to perform job-related tasks. It aims to improve job performance in a direct way' (Truelove, 1992) 'Training is characterised as an instructor-led, content-based intervention leading to desired changes in behaviour' (Sloman, 2005).*

Bila diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia “Pelatihan telah didefinisikan dalam berbagai cara, termasuk yang berikut: "Sebuah proses yang direncanakan untuk memodifikasi sikap, pengetahuan atau perilaku keterampilan melalui pengalaman belajar untuk mencapai kinerja yang efektif dalam setiap kegiatan atau berbagai kegiatan. Tujuannya, dalam situasi kerja, adalah untuk mengembangkan kemampuan dari individu dan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja saat ini dan masa depan organisasi (Komisi Jasa Tenaga Kerja (MSC), Inggris, 1981); 'Upaya pelatihan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk melakukan tugas yang berhubungan dengan pekerjaan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi kerja secara langsung ' (Truelove, 1992) 'Pelatihan ditandai sebagai, intervensi berbasis konten instruktur yang dipimpin menuju perubahan yang diinginkan dalam perilaku ' (Sloman, 2005)”.

Keberhasilan pelatihan pada umumnya dapat diketahui dalam tujuan pelatihan itu sendiri. Tujuan pelatihan menurut Leonard Nadler (1993) dalam Sudjana (2007), pada dasarnya adalah suatu pernyataan tentang apa hasil yang ingin di capai dalam pelaksanaan suatu pelatihan. Robert Mayer (1987) dalam Sudjana (2007) mendefinisikan tujuan sebagai pernyataan yang menguraikan suatu perubahan yang diusulkan akan terjadi pada diri peserta pelatihan. Lebih lengkap, tujuan pelatihan dapat diberi arti sebagai suatu rumusan tentang hasil yaitu keluaran (output) dan dampak (outcome) yang ingin dicapai oleh pelatihan.

KAJIAN TEORI

Pelatihan menjahit sebagai salah satu program dari pembinaan kemandirian yang diselenggarakan oleh Lembaga Pemasyarakatan Klas II.A Wanita Semarang bertujuan untuk memberikan bekal kepada narapidana berupa keahlian menjahit yang nantinya dapat digunakan sebagai modal melamar pekerjaan atau membuka usaha sendiri.

Menurut Septyana, Hardhike (2013). Tujuan pembelajaran menjahit yaitu untuk mendidik warga belajar agar mendapatkan pengetahuan dan keterampilan tentang menjahit sehingga dengan keterampilan tersebut dapat memberikan sebagai bekal dalam dunia usaha. Kompetensi dalam dunia menjahit yaitu menguasai dan terampil dalam menjahit/ membuat pakaian dan teknik dasar menjahit.

Menjahit adalah pekerjaan menyambung kain, bulu, kulit binatang, pepangan, dan bahan-bahan lain yang bisa dilewati jarum jahit dan benang. Menjahit dapat dilakukan dengan tangan, memakai jarum tangan atau dengan mesin jahit. Pendidikan menjahit dapat diperoleh di kursus keterampilan/ pelatihan menjahit. Produk jahit-menjahit dapat berupa pakaian, tirai, kasur, seprai, taplak, kain pelapis mebel, dan kain pelapis jok.

Adanya pelatihan menjahit di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Wanita Semarang merupakan salah satu upaya untuk pencegahan dan penanggulangan kejahatan. Dimaksudkan agar setelah kembalinya narapidana di tengah-tengah masyarakat mereka bisa kembali hidup normal, serta tidak mengulangi kembali kejahatan yang serupa.

Namun hal tersebut tidak akan berjalan secara maksimal apabila narapidana sebelum atau dalam menjalani pembinaan terdapat unsur keterpaksaan atau prasangka negative terhadap program yang mereka jalani. Misalnya, dalam mengikuti program kemandirian khususnya menjahit narapidana berprasangka atau memiliki persepsi apakah program tersebut bermanfaat atau bisa diterapkan dalam kehidupannya setelah keluar dari Lembaga Pemasarakatan.

Menurut Waidi (2006) setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya. Persepsi juga bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya. Persepsi baik positif maupun negatif ibarat file yang sudah tersimpan rapi di dalam alam pikiran bawah sadar kita. File itu akan segera muncul ketika ada stimulus yang memicunya, ada kejadian yang membukanya. Persepsi merupakan hasil kerja otak dalam memahami atau menilai suatu hal yang terjadi di sekitarnya. Karena persepsi bersifat individual, sehingga narapidana akan memberikan persepsi yang berbeda-beda terhadap program pembinaan kemandirian. Program pembinaan kemandirian merupakan stimulus yang akan diterima dan diinterpretasikan oleh narapidana dalam persepsinya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Herlinda dkk, (2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teori. Teknik analisis data adalah

deskriptif kualitatif dengan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Lokasi penelitian di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Wanita Semarang. Subyek penelitian berjumlah 8 orang terdiri dari Kasie program pembinaan kemandirian, 1 Instruktur keterampilan dan 1 petugas Lembaga Pemasarakatan, 5 narapidana/ warga binaan yang mengikuti pelatihan menjahit.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Program kemandirian pelatihan menjahit yang diselenggarakan di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Wanita Semarang merupakan salah satu program yang bertujuan untuk memberikan keterampilan di bidang menjahit kepada warga binaan agar nantinya setelah mereka keluar dari Lembaga Pemasarakatan, mereka dapat menjadi manusia yang produktif dan bertanggung jawab sehingga dapat memanfaatkan dengan baik peluang- peluang yang ada melalui keterampilan tersebut.

1. Manfaat Hasil Belajar

Manfaat hasil belajar pelatihan menjahit di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Wanita Semarang terlihat dari adanya perubahan yang dirasakan oleh warga binaan sebelum dan setelah mengikuti kegiatan dan hal tersebut dibenarkan oleh instruktur, kasie maupun staf yang bertugas dalam lingkup kegiatan kerja. manfaat tersebut diantaranya (1) Perubahan sikap yang positif dirasakan narapidana dengan mengikuti pelatihan menjahit, terjadwalnya kegiatan, berkumpulnya banyak orang dengan karakter yang berbeda, tujuan serta hal yang ingin mereka capai dengan mengikuti pelatihan menjahit menjadi faktor pendukung perubahan sikap tersebut diantaranya narapidana/ warga binaan lebih teratur dalam menjalani kehidupan didalam Lembaga Pemasarakatan, bisa mengontrol emosi dan saling bertoleransi satu sama lain, lebih mandiri serta lebih percaya diri dengan ketrampilan baru. (2) Perubahan pengetahuan yaitu: mendapatkan pengetahuan baru dalam bidang menjahit. Bagaimana cara menjahit, membuat pola diatas kain yang kemudian dapat diproses menjadi barang- barang bernilai jual diantaranya baju, tas, seprei, mukena, pengetahuan baru yang didapatkan dapat memperluas pandangan hidup dengan adanya pandangan kedepan, dan orientasi kemasa depan, adanya gagasan untuk terus berkarya menciptakan ide-ide kreatif dalam bidang menjahit dan memperbaiki kualitas hidup mereka. (3) Perubahan keterampilan antara lain: mendapatkan keterampilan baru (keterampilan membuat tas, baju, mukena anak dan dewasa, dompet, boneka dan seprei), meningkatkan keterampilan dengan terus mengikuti kegiatan menjahit sehingga keterampilan tersebut dapat dimanfaatkan setelah keluar dari lembaga pemasarakatan.

2. Manfaat Sosial Ekonomi Pelatihan Menjahit

Manfaat sosial pelatihan menjahit antara lain: (1) mengembangkan interaksi sosial dengan adanya hubungan timbal balik melalui kontak secara langsung baik dalam hal bekerjasama dan diskusi antar sesama warga binaan maupun dengan petugas lapas dalam bidang menjahit. (2) memperluas jaringan komunikasi, banyaknya warga binaan yang berasal dari berbagai daerah memungkinkan warga binaan menjalin komunikasi dan bertukar pikiran dalam bidang menjahit.

(3) mengembangkan hubungan sosial melalui proses interaksi dan sosialisasi yang berlangsung setiap hari warga binaan mampu mengembangkan hubungan sosial baik dengan sesama warga binaan maupun dengan petugas lapas didalam lingkup pelatihan menjahit. (4) pertumbuhan pribadi yang didapat warga binaan melalui pelatihan menjahit diantaranya lebih menghargai waktu, bertanggung jawab, merubah pola pikir serta memiliki pandangan hidup baru. (5) meningkatkan produktifitas, dengan mengikuti pelatihan menjahit warga binaan menjadi lancar dan mahir dalam menjahit sehingga berpengaruh terhadap peningkatan produktifitas.

Manfaat ekonomi pelatihan menjahit: (1) mendapatkan pekerjaan baru dengan cara melamar kerja atau membuka usaha sendiri dapat dilakukan warga binaan setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan dengan bekal dari pelatihan yang mereka peroleh. (2) mendapatkan dan meningkatkan penghasilan, warga binaan yang ikut menjahit di Bimker memperoleh upah atau premi setiap bulannya, hal tersebut bisa ditingkatkan setelah warga binaan keluar dari Lembaga Pemasyarakatan dan mendapatkan pekerjaan. (3) memperoleh jaringan wirausaha, jaringan wirausaha akan terbentuk dengan sendirinya setelah warga binaan keluar dari Lembaga Pemasyarakatan dan mereka menekuni bidang menjahit, mempunyai minat untuk mendirikan usaha sendiri, bergaul serta membuka komunikasi seluas-luasnya terkait dengan bidang menjahit.

Pembahasan

Manfaat Hasil belajar

Hasil pembelajaran adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan strategi pembelajaran. Penilaian hasil belajar bertujuan melihat kemajuan hasil belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan (Rohani, 2010). Seluruh kegiatan pelatihan menjahit di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang diajarkan dengan cara praktik secara langsung, mengingat kondisi tempat, situasi, maupun peserta berbeda dengan pelatihan- pelatihan pada umumnya. Cara tersebut diterapkan agar warga binaan lebih cepat mengerti apa yang disampaikan oleh instruktur lapas, namun tidak menutup kemungkinan adanya teori yang disampaikan, terlebih apabila adanya kegiatan pelatihan menjahit yang dilaksanakan dari pihak luar. Dengan mengikuti pelatihan menjahit selain mendapatkan keterampilan baru, warga binaan juga merasakan adanya perubahan positif dalam hal perilaku. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik (2008) hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan.

Hasil belajar yang didapat warga binaan melalui pelatihan menjahit yaitu keterampilan, pengetahuan, dari tidak tahu menjadi tau, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan dari tidak bisa menjadi bisa. Selain itu melalui pelatihan menjahit, warga binaan yang mengikuti kegiatan tersebut juga merasakan adanya perubahan sikap positif dari diri mereka. Seperti yang sebelumnya mempunyai sifat egois, suka marah- marah sekarang jadi bisa lebih sabar karena berkumpul dengan banyak orang dengan karakter yang berbeda-beda, yang sebelumnya manja sekarang jadi lebih mandiri, dan yang sebelumnya tidak ada tujuan setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan, dengan mengikuti pelatihan menjahit mereka sudah mulai membuat perencanaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik (2008:114) bukti bahwa seseorang telah

belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Manfaat Sosial Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian manfaat sosial pelatihan menjahit di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang yaitu (1) mengembangkan interaksi sosial antar sesama warga binaan maupun dengan petugas lapas, (2) memungkinkan warga binaan untuk memperluas jaringan komunikasi terhadap sesama warga binaan, petugas lapas maupun pihak luar yang bekerjasama dengan Lembaga Pemasyarakatan khususnya dalam bidang menjahit, (3) mengembangkan hubungan sosial, (4) mengembangkan pertumbuhan pribadi, (5) meningkatkan produktifitas. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, beberapa manfaat sosial yang didapat dalam pelatihan menjahit di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang sesuai dengan pendapat Soeprihanto (1997) manfaat sosial dari pelatihan antara lain:

- a. Kenaikan produktivitas.
- b. Kenaikan moral kerja.
- c. Menurunnya pengawasan.
- d. Menurunnya angka kecelakaan.
- e. Kenaikan stabilitas dan fleksibilitas tenaga kerja.
- f. Mengembangkan pertumbuhan pribadi.

Beberapa warga binaan yang mengikuti pelatihan menjahit telah menyadari manfaat sosial yang mereka peroleh melalui pelatihan tersebut. Manfaat yang mereka dapat sangatlah beragam mulai dari meningkatkan cara mereka untuk bersosialisasi, berinteraksi terhadap sesama warga binaan maupun petugas lapas, mengembangkan pertumbuhan pribadi yang memungkinkan mereka untuk saling menghargai satu sama lain, menekan ego masing-masing sehingga mampu untuk bekerjasama dalam tim, serta meningkatkan produktifitas yang memungkinkan mereka untuk bekerja lebih cepat tanpa adanya pengawasan.

Manfaat ekonomi pelatihan yang dikemukakan oleh Manullang (1990), yaitu sebagai berikut: menaikkan tingkat penghasilan, meningkatkan pengetahuan individu, memperbaiki moral individu, menimbulkan kerja sama yang lebih baik, memperoleh pendapatan, memperoleh jaringan wirausaha, memperoleh lapangan kerja baru, meningkatkan rasa puas karyawan, pengurangan pemborosan, mengurangi ketidakhadiran dan turn over karyawan, memperbaiki metode dan sistem kerja, mengurangi biaya-biaya lembur, mengurangi biaya pemeliharaan mesin-mesin, mengurangi keluhan-keluhan karyawan, mengurangi kecelakaan kerja, memperbaiki komunikasi, meningkatkan pengetahuan karyawan, memperbaiki moral karyawan, dan menimbulkan kerja sama yang lebih baik.

Sependapat dengan hal tersebut diatas bahwa berdasarkan hasil penelitian manfaat ekonomi pelatihan menjahit di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang adalah (1) mendapatkan pekerjaan baru setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan, (2) mendapatkan dan meningkatkan penghasilan, (3) memungkinkan memperoleh jaringan wirausaha. Manfaat ekonomi pelatihan menjahit memang belum bisa dirasakan sepenuhnya oleh warga binaan dikarenakan situasi yang mengharuskan mereka berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Namun tidak menutup kemungkinan jika warga binaan juga bisa

mendapatkan penghasilan, karena setiap warga binaan yang mengikuti kegiatan di Bimker (bengkel kerja) setiap bulanya mendapatkan premi (upah) termasuk warga binaan yang mengikuti pelatihan menjahit. Warga binaan yang mengikuti pelatihan menjahit di Lembaga Pemasyarakatan setiap harinya diarahkan untuk membuat satu prodak yang telah ditentukan sesuai dengan pesanan dari pihak luar ataupun dari instruksi instruktur. Produk tersebut nantinya akan dijual dan sebagian hasil dari penjualan tersebut setiap bulannya akan diberikan kepada warga binaan sebagai premi. Melihat hasil yang didapat membuat warga binaan termotivasi untuk mendapatkan pekerjaan baru atau membuka usaha sendiri guna mendapatkan penghasilan serta meningkatkan taraf hidup mereka setelah mereka keluar dari Lembaga Pemasyarakatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan manfaat hasil belajar pelatihan menjahit yang meliputi Perubahan sikap, pengetahuan serta keterampilan yaitu: narapidana/ warga binaan lebih teratur dalam menjalani kehidupan didalam Lembaga Pemasyarakatan, bisa mengontrol emosi, saling bertoleransi satu sama lain, lebih mandiri lebih percaya diri dengan keterampilan baru, mendapatkan pengetahuan baru dalam bidang menjahit (cara menjahit, membuat pola, mengukur, membuat baju, tas, seprei, mukena), memperluas pandangan hidup, memiliki gagasan untuk terus berkarya menciptakan ide-ide kreatif dalam bidang menjahit serta memperbaiki kualitas hidup, mendapatkan keterampilan baru (keterampilan membuat tas, baju, mukena anak dan dewasa, dompet, boneka dan seprei), meningkatkan keterampilan dengan terus mengikuti kegiatan menjahit sehingga keterampilan tersebut dapat dimanfaatkan setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan. Manfaat sosial pelatihan menjahit yaitu: mengembangkan interaksi sosial, memperluas jaringan komunikasi, mengembangkan hubungan sosial, pertumbuhan pribadi, meningkatkan produktifitas. Manfaat ekonomi pelatihan menjahit yaitu: mendapatkan pekerjaan baru, mendapatkan dan meningkatkan penghasilan, memperoleh jaringan wirausaha.

SARAN

Masukan yang dapat disampaikan berkaitan dengan penelitian ini adalah Pihak Lembaga Pemasyarakatan perlu menambah jumlah mesin jahit serta memperluas area Bimker (bengkel kerja) mengingat warga binaan yang ingin mengikuti pelatihan menjahit jumlahnya cukup banyak. Pihak Lembaga Pemasyarakatan sebaiknya perlu mengadakan kerjasama dengan pihak lain terkait penyaluran tenaga kerja dari mantan narapidana yang telah memiliki keterampilan agar dapat langsung bekerja setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Narapidana/ warga binaan sebaiknya bisa memanfaatkan keterampilan yang dimilikinya untuk bekal dalam mencari pekerjaan atau membuka lapangan pekerjaan setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Kehakiman Republik Indonesia. 1990. Pola Pembinaan Narapidana/ Tahanan (Departemen Kehakiman Republik Indonesia Tahun 1990).

- Gunakaya, A. Widiada. 1988. *Sejarah Dan Konsepsi Pemasyarakatan*. Bandung: CV. Armico.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Herlinda, S. Hidayat, S. Djumena, I. (2017). Manajemen Pelatihan Hantaran dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Warga Belajar di Lembaga Kursus dan Pelatihan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*. 1(1), 1-9. Semarang: Program Studi Pendidikan Luar Sekolah FIP Universitas Negeri Semarang.
- Manullang, M. 1990. *Manajemen Personalia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Masadeh, M. (2012). Training, Education, Development and Learning: What is The Difference?. *European scientific journal*, 8(10). <http://eujournal.org/index.php/esj/article/viewfile/163/169> di akses tanggal 12 Januari 2015
- PP. RI Nomor 31 dan 32 Tahun 1999 Tentang Pembinaan Dan Pembimbingan, Serta Tatacara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan.
- Rohani, Ahmad. 2010. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Septyana, Hardhike. 2013. Manajemen Pembelajaran Berbasis Kompetensi Pelatihan Menjahit di Lembaga Pelatihan Kerja Swasta (LPKS) Fortuna Dukuh Siberuk Desa Siberuk Kabupaten Batang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, [S.l.], vol. 2, no. 2, oct. 2013. ISSN 2579-4256.
- Soeprihanto, John. 1997. *Manajemen Modal Kerja*. Yogyakarta: BPF.
- Sudjana. 2007. *Sistem Dan Manajemen Pelatihan Teori dan Aplikasi*. Bandung: Falah Production.
- Waidi. 2006. *The Art of Re-engineering Your Mind for Success*. Jakarta: Gramedia.